

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTERI DI SMPN 1 ALUH-ALUH KABUPATEN BANJAR

Eka Mia Dariani¹, Nur Lathifah², Dwi Rahmawati³

¹Mahasiswa, Prodi DIV Bidan Pendidik, STIKES Sari Mulia Banjarmasin

²Dosen, STIKES Sari Mulia Banjarmasin

³Dosen, STIKES Sari Mulia Banjarmasin

Alamat email: ekamiadariani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu gangguan pada organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan, sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya. Keputihan disebabkan oleh perilaku yang buruk dalam menjaga kebersihan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan Seseorang yang kurang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi akan berpengaruh terhadap cara menjaga kebersihan alat reproduksi sehingga akan terjadi keputihan.

Tujuan : Mengetahui hubungan pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Metode : Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh remaja putri kelas VIII dan kelas IX di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar tahun 2015 yang berjumlah 120 orang dan sampel yang diambil berjumlah 55 orang dengan teknik pengambilan acak sederhana (*simple random sampling*). Analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)*.

Hasil : Remaja putri di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (34,5%) dan sebagian besar mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 32 orang (58,2%). Uji statistik *Spearman Rank* didapat nilai $p = 0,000$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.710.

Kesimpulan : Ada hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Keputihan

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Boyke, 2008).

Salah satu gangguan pada organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan. Keputihan (*fluor albus*) adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lender menyerupai nanah yang disebabkan oleh hama, terkadang, keputihan dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak dan berwarna hijau (Prayitno, 2014).

Di Indonesia, wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, 75 % wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Angka ini berbeda tajam dengan eropa yang hanya 25 % saja. Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita

Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan eropa yang hawanya kering sehingga wanita dapat tidak mudah terinfeksi jamur (Elistiawaty, 2006).

Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Jadi, pengetahuan dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan (Ratna, 2010).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007)

Wanita yang tinggal di pedesaan mengalami gejala keputihan lebih banyak akibat belum baiknya perilaku sehat dalam pencegahan keputihan patologis daripada yang tinggal di perkotaan yaitu 19,8% sedangkan di kota 14,1%. Selain itu wanita yang lebih muda berpendidikan rendah dan tinggal di pedesaan lebih sedikit mengetahui gejala keputihan tersebut. Tempat tinggal seseorang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan, bagi yang tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman akses untuk memperoleh informasi masih kurang jika dibandingkan di kota (Badaryati, 2012).

Hasil studi pendahuluan di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar kepada 10 orang remaja puteri didapatkan sebanyak 4 orang (40%) mengatakan pernah mengalami keputihan yang disertai gatal dan berbau sedangkan 6 orang (60%) lainnya pernah mengalami keputihan tetapi hanya pada waktu mendekati menstruasi tanpa disertai gatal dan berbau. Dari 4 orang yang mengalami keputihan yang berwarna kekuning-kuningan dan gatal, mereka mengatakan selama ini tidak mengganti celana dalam mereka selama sehari

penuh karena mereka tidak mengetahui bahwa sebaiknya harus diganti selain itu mereka juga mengatakan bahwa tidak sering mengganti pembalut pada saat menstruasi sedangkan 6 orang lainnya mengatakan selalu mengganti celana dalam mereka rutin sebanyak 2 kali sehari karena mereka mengetahui bahwa celana dalam harus sering diganti agar daerah kemaluan mereka tidak lembab selain itu mereka juga mengatakan bahwa selama ini mereka sering mengganti pembalut pada saat menstruasi. Hasil wawancara singkat kepada Kepala SMPN 1 Aluh-Aluh mengatakan bahwa selama ini siswi di SMPN 1 Aluh-Aluh pernah diberikan pembelajaran tentang kesehatan jasmani dan rohani, yang di dalamnya juga terdapat tentang kebersihan dan kesehatan reproduksi tetapi tidak rutin.

Berdasarkan uraian data diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Puteri di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi sedangkan variabel terikat adalah kejadian keputihan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas VIII dan kelas IX di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar tahun 2015 yang berjumlah 120 orang dan sampel yang diambil berjumlah 55 orang dengan teknik pengambilan acak sederhana (*simple random sampling*)

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian untuk mengetahui distribusi, frekuensi dan persentase dari tiap variabel yang diteliti.

b. Analisis bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi

dengan menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ atau tingkat kepercayaan 95% .

HASIL

1. Analisis univariat

a. Pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi pada remaja putri

Distribusi frekuensi pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi pada remaja putri SMPN 1 Aluh-Aluh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Pengetahuan tentang Kebersihan Organ Reproduksi pada Remaja Putri SMPN 1 Aluh-Aluh Tahun 2015

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	19	34,5
2	Cukup	17	31
3	Kurang	19	34,5
	Total	55	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa remaja putri sebagian besar pengetahuan baik dan kurang yaitu masing-masing sebanyak 19 orang (34,5%).

b. Kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 1 Aluh-Aluh

Distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN

1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Kejadian Keputihan pada Remaja Puteri di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Tahun 2015

No.	Kejadian Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak keputihan	0	0
2	Fisiologis	32	58,2
3	Patologis	23	41,8
	Total	55	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa remaja puteri sebagian besar mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 32 orang (58,2%).

2. Analisa bivariat

Analisa hubungan pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja puteri SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan tentang Kebersihan Organ Reproduksi dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Puteri SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Tahun 2015

No	Pengetahuan	Kejadian Keputihan						Jumlah	
		Tidak		Fisiologis		Patologis			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Baik	0	0	19	100	0	0	19	100
2	Cukup	0	0	10	58,8	7	41,2	17	100
3	Kurang	0	0	3	15,8	16	84,2	19	100
	Jumlah	0	0	32	58,2	23	41,8	55	100
p value = 0,000									
Correlation Coefficient = 0,710									

Tabel 3 menunjukkan bahwa remaja puteri yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi seluruhnya mengalami keputihan fisiologis yaitu berjumlah 19 orang (100%), remaja puteri yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar mengalami keputihan fisiologis yaitu berjumlah 10 orang (58,8%) dan remaja puteri yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar mengalami keputihan patologis yaitu berjumlah 16 orang (84,2%).

Hasil uji statistik *Spearman Rank* didapatkan $p = 0,000$ maka $p < (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja puteri SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

Nilai korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,710 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat, dapat diartikan apabila semakin baik pengetahuan remaja puteri tentang kesehatan reproduksi maka remaja puteri akan cenderung akan terhindar dari keputihan patologis.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi pada remaja puteri SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Hasil penelitian mendapatkan bahwa remaja puteri yang memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi sebanyak 19 orang (34,5%), ini menunjukkan bahwa remaja puteri masih belum mengetahui tentang organ reproduksi dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi tersebut. Pengetahuan yang kurang pada remaja berkaitan erat dengan informasi yang di dapatkan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Remaja puteri di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar kurang mendapatkan penyuluhan tentang keputihan dan dalam kurikulum pendidikan kurang diajarkan materi tentang organ reproduksi yang berkaitan dengan keputihan, sehingga banyak remaja puteri belum memahami dan mengetahui tentang keputihan.

Bagi semua wanita, termasuk remaja puteri organ reproduksi adalah daerah yang harus diperhatikan kebersihan dan

kesehatannya. Daerah ini menjadi daerah yang cukup rawan akan berbagai macam bakteri atau penyakit, jadi menjaga kebersihan organ reproduksi adalah suatu hal yang sangat penting. Sebaiknya remaja puteri paham betul bagaimana menjaga kebersihan organ reproduksi agar selalu dalam keadaan bersih dan sehat.

Menurut Wawan dan Dewi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terbagi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, umur sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan sosial budaya.

2. Kejadian keputihan pada remaja puteri di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Hasil penelitian mendapatkan bahwa remaja puteri sebagian besar mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 32 orang (58,2%). hal ini dikarenakan keputihan fisiologis adalah hal yang normal dan dapat dialami setiap wanita, termasuk remaja puteri. Keputihan fisiologis merupakan sesuatu yang tidak perlu dikhawatirkan dan sering terjadi

setelah selesai menstruasi atau pertengahan menjelang menstruasi. Keputihan ini disebut normal karena dapat menjaga vagina tetap lembab. Remaja puteri yang mengalami keputihan fisiologis cukup hanya dengan membersihkan daerah organ genetalia eksterna menggunakan air bersih.

Hasil penelitian juga mendapatkan bahwa terdapat 23 orang (41,8%) remaja puteri yang mengalami keputihan patologis, hal tersebut perlu diatasi dengan segera karena keputihan dapat berdampak yang merugikan bagi remaja puteri seperti menyebabkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, bahkan keputihan yang parah bisa saja menjadi gejala awal kanker leher rahim atau serviks. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rabiou et al (2010) dalam Tambak (2014) masalah organ reproduksi remaja khususnya mengenai keputihan perlu mendapat perhatian yang serius. Meskipun secara umum keputihan tidak mengancam jiwa, namun bila keputihan patologis tidak diatasi dapat menyebabkan konsekuensi serius seperti infertilitas (ketidak suburan),

hamil di luar kandungan (kehamilan ektopik), gangguan menstruasi, dan kanker leher rahim.

Remaja puteri yang mengalami keputihan terlebih pada remaja puteri dengan keputihan patologis tersebut perlu lebih diperhatikan dan diberikan pendidikan kesehatan mengenai keputihan dan pencegahannya, hal ini dikarenakan seringkali masyarakat khususnya remaja puteri menganggap masalah keputihan merupakan hal yang biasa bukan merupakan suatu masalah yang serius. .

3. Hubungan pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja puteri SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Hasil penelitian mendapatkan remaja puteri yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi seluruhnya mengalami keputihan fisiologis yaitu berjumlah 19 orang (100%), remaja puteri yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar mengalami keputihan fisiologis yaitu berjumlah 10 orang (58,8%) dan remaja puteri yang memiliki

pengetahuan kurang sebagian besar mengalami keputihan patologis yaitu berjumlah 16 orang (84,2%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja puteri SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,710 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat, dapat diartikan apabila semakin baik pengetahuan remaja puteri tentang kesehatan reproduksi maka remaja puteri akan cenderung akan terhindar dari keputihan patologis

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menyebabkan responden tidak menjaga keberhasilan organ reproduksi dengan baik. Masalah kurang pengetahuan responden ini dapat disebabkan oleh karena informasi yang kurang yang menyebabkan tidak mementingkan kesehatan organ reproduksi. Sehingga rasa ingin tahu masih kurang, khususnya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Pengetahuan

yang kurang menyebabkan seseorang kurang memahami cara mencegah keputihan. Seseorang dapat mengetahui berbagai macam cara untuk mencegah keputihan sehingga mereka dapat melakukannya dengan baik.

Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan remaja puteri tentang organ reproduksi, maka akan semakin baik pula pencegahan keputihan. Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi akan selalu diikuti pencegahan keputihan yang baik, sebaliknya pengetahuan yang cukup atau kurang mengenai kesehatan reproduksi akan diikuti oleh pencegahan keputihan yang cukup atau kurang pula. Hal ini dapat terjadi karena remaja puteri yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, seperti cara membasuh alat kelamin, tidak menggunakan sabun pembersih sesering mungkin, menggunakan *pantyliner* tidak berlebihan dan mengganti pembalut setiap 3 jam sekali pada saat menstruasi, maka dengan sendirinya remaja puteri tersebut

akan melaksanakan upaya pencegahan keputihan.

Kurangnya pengetahuan remaja puteri mengenai kesehatan reproduksi akan menjadi faktor yang mendukung terbentuknya pencegahan keputihan atau dapat dikatakan bahwa pengetahuan remaja puteri yang kurang mengenai kesehatan reproduksi penghambat terbentuknya pencegahan keputihan yang baik dan benar. Pengetahuan menjadi dasar dan pegangan penting dalam pencegahan keputihan. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja puteri akan menumbuhkan suatu kesadaran dalam melakukan pencegahan keputihan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2012) yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada remaja puteri di SMA Negeri I Seunoddon Kabupaten Aceh Utara ($p = 0,000$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Remaja puteri di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (34,5%)
2. Remaja puteri di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sebagian besar mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 32 orang (58,2%).
3. Ada hubungan pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja puteri SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar ($p = 0,000 < 0,05$, dan $r = 0,710$)

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih kepada STIKES Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan saya surat izin untuk melakukan penelitian, dan ucapan terima kasih kepada Kepala SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar yang telah memberikan izin serta tempat untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badaryati, E. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis Siswi SLTA atau Sederajat Kota Banjarbaru Tahun 2012* [Internet] tersedia dalam: <http://lib.ui.ac.id/> [diakses tanggal 15 Juli 2015]
- Boyke. 2008. *Tanda Dan Gejala Kanker Mulut Rahim* [Internet] tersedia dalam: <http://www.pdpersi.co.id> [diakses tanggal 15 januari 2015]
- Elistiawaty. 2006. *75% Wanita RI Mengalami Keputihan* [Internet] tersedia dalam: <http://finance.detik.com> [diakses tanggal 17 Januari 2015]
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno, S. 2014. *Buku Lengkap Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Saufa
- Ratna, D. P. 2010. *Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan*. Jakarta: Indeks
- Sari, R. P. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Puteri dengan Kejadian Keputihan di Kelas XII SMA Negeri I Seunoddon Kabupaten Aceh Utara* [Internet] tersedia dalam: <http://www.ejournal.uui.ac.id> [diakses tanggal 18 Januari 2015]
- Tambak, H. S. 2014. *Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Swasta Santo Thomas 2 Medan Tahun 2014* [Internet] tersedia dalam: <http://repository.usu.ac.id/> [diakses tanggal 01 Agustus 2015]
- Wawan & Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku di Lengkapi Contoh Kuesioner*. Jakarta: Nuha Medika